

**POTRET YESUS MENURUT INJIL YOHANES SEBAGAI SIMBOL
RESISTANSI TERHADAP IMPERIALISME ROMA DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP STUDI KRISTOLOGI INJIL YOHANES**

**SKRIPSI INI DISERAHKAN
KEPADA DEWAN PENGAJAR**

**SEMINARI ALKITAB ASIA TENGGARA
UNTUK MEMENUHI PERSYARATAN GELAR
SARJANA TEOLOGI**



OLEH

CHELCENT FUAD

**MALANG, JAWA TIMUR
AGUSTUS 2010**

ABSTRAK

Potret Yesus menurut Injil Yohanes sebagai Simbol Resistansi terhadap Imperialisme Roma dan Implikasinya terhadap Studi Kristologi Injil Yohanes. Oleh Chelcent Fuad, di bawah bimbingan Pancha Wiguna Yahya. Hal. x + 105.

Kata kunci: Injil Yohanes, Resistansi, Imperialisme Roma, Komunitas Yohanes, Kristologi.

Sejak pendekatan kritisisme literaris dan pengaruh *religionsgeschichte* (*history of religions*) yang menghubungkan Injil Yohanes dengan gnostisisme semakin melemah, para sarjana mulai menyelidiki alternatif latar belakang penulisan Injil Yohanes. Beberapa sarjana meyakini konflik antara komunitas Yohanes dan komunitas Yahudi di Asia Kecil sebagai pemicu lahirnya Injil Yohanes. Namun seiring maraknya tren studi biblika yang membaca teks-teks Perjanjian Baru dari kacamata Greco-Roman, para sarjana terdorong untuk mengaitkan penulisan Injil Yohanes dengan isu sosial, politik, dan religius terkait konteks imperialisme Roma pada dekade terakhir abad pertama.

Penyelidikan latar belakang Greco-Roman di dalam Injil Yohanes menghasilkan potret Yesus yang resisten terhadap imperialisme Roma. Yesus yang digambarkan di dalam Injil Yohanes merupakan sosok yang melakukan tindakan-tindakan provokatif yang secara aktif mengecam bahkan menentang pemerintah Roma dan para petinggi agama Yahudi yang merupakan bagian integral di dalam konspirasi politik imperialisme Roma. Penulis Injil Yohanes juga mengenakan gelar-gelar mesianik untuk melukiskan Yesus yang anti-imperialisme Roma. Gelar-gelar Yesus seperti Raja, Anak Allah, Tuhan, dan Allah tidak hanya bermuatan teologis, tapi juga bermuatan politik. Gelar-gelar yang sama juga dipakai oleh Kaisar Roma sehingga kelihatannya Yesus dikisahkan sebagai tokoh tandingan Kaisar Roma. Selain itu, dengan menggunakan gelar-gelar ini Yesus dianggap sebagai tokoh pembebasan bangsa Israel dari penjajah Romawi.

Penulis Injil Yohanes menghadirkan tokoh Yesus yang resisten terhadap imperialisme Roma untuk menjawab pergumulan komunitas Yohanes yang pada waktu penulisan Injil Yohanes sedang ditekan oleh pemerintah Roma dan komunitas Yahudi. Pemerintah Roma menindas komunitas Yohanes karena mereka tidak mau menyembah Kaisar Roma, sedangkan komunitas Yahudi mengusir mereka selain karena alasan teologis juga karena mereka takut komunitas Yohanes yang adalah musuh kekaisaran Roma menjadi masalah buat mereka.

Melalui penyelidikan ini, penulis yakin bahwa bahwa konflik antara komunitas Yohanes dengan pemerintah Romawi dan komunitas Yahudi merupakan pergumulan komunitas Yohanes yang saling terkait dan melatarbelakangi penulisan Injil Yohanes. Implikasi lain dari penyelidikan ini membuktikan bahwa kesamaan potret Yesus anti-imperialisme Roma antara Injil Yohanes dan injil sinoptik merupakan petunjuk bahwa penulis Injil Yohanes memperhatikan keakuratan sejarah dan merupakan langkah maju bagi penggunaan Injil Yohanes di dalam rekonstruksi Yesus Sejarah.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBARAN SERTIFIKASI	ii
ABSTRAK	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR SINGKATAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
LATAR BELAKANG MASALAH	1
RUMUSAN MASALAH DAN TUJUAN PENULISAN	11
HIPOTESIS PENELITIAN	12
METODE PENELITIAN.....	12
SISTEMATIKA PENULISAN	13
BAB II INJIL YOHANES DALAM KONTEKS IMPERIALISME ROMA	15
KONTEKS KEPENULISAN INJIL YOHANES: PENANGGALAN, TEMPAT PENULISAN, DAN KEPENGARANGAN.....	15
KOMUNITAS YOHANES DAN IMPERIALISME ROMA <i>VIS A VIS</i> ISU SOSIAL, POLITIK, DAN RELIGIUS	23

YESUS DAN IMPERIALISME ROMA <i>VIS A VIS</i> ISU SOSIAL, POLITIK, DAN RELIGIUS MENURUT INJIL YOHANES	34
KESIMPULAN.....	42
BAB III POTRET YESUS MENURUT INJIL YOHANES DAN RESISTANSI KOMUNITAS YOHANES	44
YESUS SEBAGAI RAJA	45
YESUS SEBAGAI ANAK ALLAH DAN ALLAH	54
YESUS SEBAGAI TUHAN DAN ALLAH	62
KESIMPULAN	70
BAB IV IMPLIKASI POTRET YESUS MENURUT INJIL YOHANES TERHADAP STUDI KRISTOLOGI INJIL YOHANES MASA KINI	71
KRISTOLOGI ANTI-YAHUDI MENURUT INJIL YOHANES	72
POTRET YESUS SEBAGAI TOKOH ANTI-IMPERIALISME ROMA DALAM INJIL SINOPTIK	80
IMPLIKASI POTRET YESUS ANTI-IMPERIALISME ROMA MENURUT INJIL YOHANES TERHADAP PEMAHAMAN LATAR BELAKANG INJIL YOHANES DAN PENGGUNAANNYA DALAM PENYELIDIKAN YESUS SEJARAH	88
KESIMPULAN	96
BAB V PENUTUP	98
KESIMPULAN	98
SARAN	107
DAFTAR KEPUSTAKAAN	109

DAFTAR SINGKATAN

bdk.	: bandingkan
l.k.	: lebih kurang
ed. (<i>editor or edition</i>)	: penyunting atau edisi
eds. (<i>editor</i>)	: para penyunting
et al. (<i>et alii</i>)	: dengan orang lain
ibid. (<i>ibidem</i>)	: di tempat yang sama
lih.	: lihat
mis.	: misalnya
rev.	: direvisi
vol.	: volume (jilid)



BAB I

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG MASALAH

Studi Perjanjian Baru (PB) mengalami beberapa perubahan paradigma dalam pendekatan hermeneutisnya.¹ Perubahan paradigma yang pertama ditandai dengan munculnya kritik historis yang mendominasi metode penafsiran PB pada abad ke-18.² Perubahan paradigma yang kedua ditandai dengan bangkitnya kritik literaris pada pertengahan abad ke-20.³ Studi biblika kekinian telah sampai pada paradigma yang baru, yaitu suatu cara pandang yang bukan hanya berfokus pada teks dan konteks Yunani maupun Yahudi saja, tetapi juga mempertimbangkan konteks Romawi secara serius.

Selama ini, tidak banyak orang yang berani mengorelasikan teks PB dengan konteks Romawi, khususnya di luar tulisan Paulus dan Kisah Para Rasul.⁴ Gregory Riley mengeluhkan lemahnya kesadaran para sarjana biblika untuk membaca PB dari kacamata Greco-Roman:

We seldom read of “the Greco Roman background” in the same sense as “the Jewish background,” meaning the derivation of Christianity from Greece and

¹Beth M. Sheppard, “The Rise of Rome: The Emergence of a New Mode for Exploring the Fourth Gospel,” *American Theological Library Association Summary of Proceedings* 57 (2003) 175.

²Untuk pembahasan metode kritik historis, lih. William Baird, “Biblical Criticism” dalam *The Anchor Bible Dictionary* (gen. ed. David Noel Freedman, *et al.*; New York: Doubleday, 1992) 732-733.

³Untuk pembahasan metode kritik literaris, lih. *ibid.* 733-736.

⁴Sheppard, “*The Rise*”176.

*Rome. . . . Yet each of these cultures, and others besides, contributed to the store of ideas and doctrines that eventuated in the church.*⁵

Pembacaan teks dari kacamata budaya Greco-Roman masih sangat terbatas pada teks-teks di mana elemen Romawi sangat eksplisit, seperti pada Kisah Para Rasul ketika membahas kewarganegaraan Roma Paulus, konsep perbudakan dalam kaitannya dengan surat Paulus kepada Filemon, dan penyembahan kaisar dalam kitab Wahyu.⁶

Paradigma baru dalam studi PB juga berimbas pada studi kekinian Injil Yohanes. Dalam beberapa dasawarsa terakhir, studi terhadap Injil Yohanes telah mengalami pergeseran metodologi dan isu. Udo Schnelle, yang mengamati fenomena ini, menulis demikian:

*Everything is in flux, not only the methodological presuppositions of Johannine exegesis but all the central issues of the gospel itself (gnosticism, theology of incarnation and cross, eschatology, sacraments, pneumatology, relation to the Synoptics, pre-Johannine sources). People are increasingly convinced that previously generally accepted models will no longer suffice to explain the literary form, history-of-religions standpoint, and theology of John's Gospel.*⁷

Menurut Schnelle, semua isu sentral dalam Injil Yohanes sedang mengalami fluktuasi dan model pendekatan yang umum diterima tidak lagi cukup untuk menjelaskan Injil Yohanes. Hal senada diungkapkan oleh Klaus Scholtissek, "*The end of the twentieth century marks a shift in the researched in John that erodes the dominating paradigms of literary criticism and the history-of-religions approach.*"⁸ Kritisisme literaris dan

⁵Gregory Riley, *The River of God* (San Francisco: HarperCollins, 2001) 5, sebagaimana dikutip Sheppard, *Rise* 175.

⁶Sheppard, *Rise* 176.

⁷Udo Schnelle, "Recent Views of John's Gospel," *Word & World* 21 no. 4 (Fall 2001) 352.

⁸Klaus Scholtissek, "The Johannine Gospel in Recent Research" dalam *The Face of New Testament Studies: A Survey of Recent Research* (eds. Scot McKnight & Grant R. Osborne; Grand Rapids: Baker Academic, 2004)452.

pengaruh *religionsgeschichte* (*history-of-religions*)⁹ yang menempatkan Injil Yohanes pada konteks religius tertentu, misalnya gnostisisme, telah mengalami kebuntuan dan menjadi semakin sulit diterima.¹⁰

Gnostisisme yang selama ini dianggap sebagai latar belakang utama dalam memahami Injil Yohanes semakin diragukan oleh para sarjana sebab penanggalan teks-teks gnosis sebagian besar berasal abad kedua dan ketiga; penanggalan yang tidak cocok dengan perkiraan waktu penulisan Injil Yohanes yakni pada abad pertama.¹¹ Para sarjana juga tiba pada kesadaran bahwa konsep dualisme yang dikira bersumber dari gnostisisme ternyata juga dapat ditemukan dalam sumber-sumber lain sebagaimana dijelaskan Scholtissek:

*The dualism of John (light/darkness, children of God/children of the devil, etc.) can be explained from Jewish sources (apocalyptic circles, Qumran). The dualism of spirit and matter, which is fundamental to the whole gnostic system and can be derived from Platonistic philosophy, cannot be found in the Gospel of John.*¹²

Sebagai pengganti gnostisisme, para sarjana mengajukan setidaknya dua proposal yang penting berkenaan dengan latar belakang penulisan Injil Yohanes. *Pertama*, penulis Injil Yohanes menulis injil ini sebagai reaksi terhadap konflik antara komunitas Yohanes dengan komunitas Yahudi. David Rensberger, salah seorang pendukung gagasan ini, menulis:

⁹*Religionsgeschichte* (*history-of-religions*) merupakan gerakan yang menelusuri pengaruh ide-ide religius kontemporer terhadap teks-teks kekristenan. Gerakan ini dapat digolongkan menjadi *the Hellenistic School, the Gnostic School, the Mysteries School*, yang semuanya bertujuan untuk menunjukkan bahwa teks-teks PB berada di bawah pengaruh arus pemikiran paganisme. (Lih. R. K. Harrison, et al., *Biblical Criticism: Historical, Literary, and Textual* [Grand Rapids: Zondervan, 1978] 95).

¹⁰Schnelle, "Recent Views" 445.

¹¹"The Johannine Gospel" 454.

¹²Ibid. 454.

*By revealing as never before the social and historical setting in which this gospel was written, and the conflicts in which the Johannine community was involved, they have opened up new possibilities in the interpretation of John. . . . As I have indicated, the determinative factor in the milieu of the Johannine Christian community was its conflict with the synagogue. We must think at first of a group of christians still entirely within the fold of Jewish community.*¹³

Konflik antara komunitas Yohanes dengan orang Yahudi yang menganut Yudaisme diperkirakan menjadi latar utama penulisan Injil Yohanes. Hipotesis ini dibangun atas dasar saratnya penggunaan bahasa yang antagonis terhadap orang Yahudi yang menolak gerakan mesianik Yesus, misalnya: tidak menerimanya kehadiran Yesus (1:11), berusaha membunuh Yesus (5:18), mengucilkan orang yang percaya pada Yesus (9:22), menghalangi orang yang ingin percaya pada-Nya (12:42), dan hendak melempari Yesus dengan batu (8:59; 10:31). Permasalahan yang dimunculkan pun bernada teologis, misalnya: Yesus hendak dibunuh karena Dia meniadakan hari Sabat (5:16), menyamakan diri dengan Allah (5:18; 8:58; 10:33), menyesatkan banyak orang (7:47), dan mengaku utusan Allah walaupun menurut kitab suci tidak ada nabi yang berasal dari Galilea (7:52).

Di dalam Injil Yohanes, orang Yahudi memusuhi Yesus dan pengikut-Nya akibat persoalan teologis yang muncul di antara mereka. Tampaknya, konflik ini terus berlanjut dan menjadi konflik antara komunitas Yohanes dan komunitas Yahudi yang berujung pada pengusiran orang Yahudi terhadap komunitas Yohanes yang percaya kepada Yesus. Tidak mengherankan bila muncul proposal bahwa Injil Yohanes ditulis sebagai reaksi dari pengusiran tersebut.

¹³*Johannine Faith and Liberating Community* (Philadelphia: Westminster, 1988) 25.

Kedua, penulis Injil Yohanes menulis injil ini sebagai reaksi terhadap isu sosial, politik, dan religius yang dihadapi oleh komunitas Yohanes. Injil Yohanes memang mencatat bahwa permusuhan antara orang Yahudi dan Yesus adalah masalah teologi, namun penulis tidak berhenti di situ. Di dalam Yohanes 11:46-53, penulis injil menceritakan jalannya sidang Mahkamah Agama yang digagas oleh imam-imam kepala dan orang Farisi. Menariknya, di dalam diskusi mereka, masalah teologis tidak muncul sebagai motif utama mengapa mereka perlu membunuh Yesus. Motif utama mereka diringkaskan dalam ayat 47-48: “Apakah yang harus kita buat? Sebab orang itu membuat banyak mujizat. Apabila kita biarkan Dia, maka semua orang akan percaya kepada-Nya dan orang-orang Roma akan datang dan akan merampas tempat suci kita serta bangsa kita.” Bukan hanya itu, Kayafas, imam besar kala itu, bernubuat bahwa Yesus akan mati tahun itu sebagai reaksi terhadap kekuatiran anggota Mahkamah Agama terhadap orang Roma. Bagi Kayafas, “lebih berguna bagimu, jika satu orang mati untuk bangsa kita dari pada seluruh bangsa kita ini binasa” (Yoh. 11:50). Sejak saat itu, “mereka sepakat untuk membunuh Dia” (Yoh. 11:53).

Masalah yang memicu kesepakatan puncak mereka untuk membunuh Yesus adalah ihwal politik dan bukan teologi, kendati tidak dapat dipungkiri bahwa masalah teologi merupakan aspek yang penting. Perkara politik yang digambarkan di atas adalah isu utama yang seringkali diabaikan namun merupakan pasal penting mengapa Yesus dimusuhi bahkan diserahkan oleh Mahkamah Agama ke dalam tangan pemerintah Roma untuk disalibkan.

Mahkamah Agama, yang dikenal dengan sebutan Sanhedrin, memiliki alasan yang bagus mengapa mereka tidak ingin Yesus mengundang kemarahan pemerintah

Roma. Pada masa dinasti Hasmonean, Sanhedrin merupakan unit politik tunggal yang memerintah seluruh Palestina.¹⁴ Secara teoritis, Sanhedrin memegang otoritas atas perkara spiritual dan politik atas seluruh bangsa Yahudi di Yerusalem. Ini adalah hak yuridiksi dan administrasi yang diberikan pemerintah Roma sebagai keistimewaan bagi orang Yahudi.¹⁵ Kekuatan politik dari Sanhedrin ditunjukkan dengan haknya untuk menangkap orang-orang Kristen (Kis. 9:1-2; 22:5). Josephus mencatat bahwa pada masa damai pada tahun 60 M, Sanhedrin berkuasa untuk menarik pajak bagi pemerintah dari penduduk di seluruh Yudea, bahkan mereka dapat menghakimi dan menghukum mati Yakobus, saudara Yesus.¹⁶ Kedatangan Yesus yang menjadi ancaman bagi kedudukan mereka tentunya membuat gerah dan hendak menyingkirkan Dia.

Tokoh penting dalam Sanhedrin yang berkepentingan untuk menghentikan gerakan Yesus adalah Kayafas yang menjadi imam besar pada tahun itu (18:13). Kayafas digambarkan di dalam Injil Yohanes sebagai “*a champion of political expediency*” yang melalui kemampuannya berdiplomasi “*was able to remain in office for such a long period.*”¹⁷ Lagipula, penemuan arkeologi menunjukkan bahwa keluarga imam besar hidup dalam kemewahan bahkan membangun tempat tinggal yang besar. Hal ini mengindikasikan bahwa kekayaan keluarga imam besar bertambah dari waktu ke waktu akibat kedekatan mereka dengan *prefect* Roma yang memerintah Yudea, Idumea, dan Samaria. Kedekatan imam besar dan *prefect* Roma juga diindikasikan oleh panjangnya masa jabatan Kayafas yaitu kurang lebih empat belas tahun—sedangkan masa jabatan

¹⁴G. H. Twelftree, “Sanhedrin” dalam *Dictionary of Jesus and His Gospels* (eds. Joel B. Green, et al; Downers Grove: InterVarsity, 1992) 731.

¹⁵Bo Reicke, *The New Testament Era: The World of the Bible from 500 B.C. to A.D. 100* (Philadelphia: Fortress, 1964) 141.

¹⁶Twelftree, “Sanhedrin” 731;lih. *Jewish War* 2.405 dan *Antiquities* 20.197-203.

¹⁷L. D. Hurst & J. B. Green, “Priest, Priesthood” dalam *Dictionary of Jesus and His Gospels* 635.

imam besar lainnya hanya sekitar empat tahun—dan masa pemerintahan Pontius Pilatus. Fakta ini memberi petunjuk adanya kemungkinan yang kuat mengenai kerjasama yang saling menguntungkan di antara kedua pihak ini dalam menjaga keamanan di daerah pemerintahan mereka.¹⁸ Berdasarkan paparan di atas, semakin jelas bahwa jabatan imam besar, yang merupakan pemimpin Sanhedrin, dan *prefect* Roma merupakan bagian yang terintegrasi dengan imperialisme Roma. Berdasarkan kenyataan ini, Kayafas tentu tidak ingin kehadiran gerakan Yesus ini mengancam posisinya.

Kemunculan gerakan mesianik Yesus ini tidak mungkin hanya dipandang sebagai gangguan teologis bagi orang Yahudi, karena jikalau demikian Sanhedrin, khususnya imam besar Kayafas, tidak perlu kuatir tentang kedatangan orang Roma yang akan merampas tempat suci dan bangsa mereka. Kekuatiran mereka akan menjadi beralasan bila gerakan mesianik Yesus ini juga berbau politik dan berpotensi menimbulkan kemarahan pemerintah Roma.

Belakangan, komunitas Yohanes sebagai pengikut gerakan Yesus juga mengalami ketegangan dengan imperialisme Roma, terutama bila dikaitkan dengan kaisar Domitian yang memegang tampuk kekuasaan pada tahun 80-96 M, yaitu masa yang kontemporer dengan penulisan Injil Yohanes yakni antara tahun 80-100 M.¹⁹ Pada masa pemerintahannya, Kaisar Domitian menggalakkan kultus penyembahan terhadap dirinya

¹⁸Richard A. Horsley, *Jesus and Empire: The Kingdom of God and the New World Disorder* (Minneapolis: Fortress, 2003) 33.

¹⁹Untuk perdebatan penanggalan Injil Yohanes, lih. Andreas J. Kostenberger, *Encountering John: The Gospel in Historical, Literary, and Theological Perspective* (Grand Rapids: Baker, 1999) 26; Craig L. Blomberg, *The Historical Reliability of John's Gospel: Issue and Commentary* (Downers Grove: InterVarsity, 2001) 41-44; D. A. Carson, *The Gospel according to John* (Grand Rapids: Eerdmans, 1991). Berbeda dengan kebanyakan ahli, J. A. T. Robinson percaya bahwa Injil Yohanes ditulis sebelum 70 M. (lih. *Twelve New Testament Studies* [London: SCM, 1962] 98-100, dan *Redating the New Testament* [Philadelphia: Westminster, 1976] 254-311). Masalah penanggalan ini akan penulis bahas dalam Bab II.

yang bergelar *dominus et deus* (Tuhan dan Allah).²⁰ Pada peristiwa ini, sekali lagi isu politik dikawinkan dengan isu religius, sama seperti yang terjadi pada masa pemerintahan Pontius Pilatus dan Kayafas di zaman Yesus.

Kali ini, dalam konteks politik dan religius yang dilematis ini, komunitas Yohanes dan komunitas Yahudi memiliki kesamaan pergumulan, yakni bahwa mereka sama-sama harus bertahan untuk tidak mengikuti kultus penyembahan kaisar yang jelas bertentangan dengan prinsip monoteisme—yaitu inti kepercayaan yang menjadi ciri khas kedua komunitas yang melarang penyembahan kepada siapapun dan apapun selain kepada Allah. Penolakan komunitas Yohanes terhadap dominasi kekuasaan kekaisaran Roma yang memaksa mereka untuk menyembah kepada kaisar sebagai *dominus et deus* ditunjukkan dengan cara menyatakan bahwa Yesus merupakan *dominus et deus* sesuai pengakuan Tomas (20:28), dan bukan yang lain termasuk kaisar.

Kesamaan pergumulan yang dihadapi komunitas Yohanes dan komunitas Yahudi terhadap pemerintah Roma yakni kultus penyembahan kaisar tidak serta merta menjadikan kedua komunitas ini sebagai sekutu. Orang Yahudi tidak dapat menerima kehadiran komunitas Yohanes yang dianggap sama kafirnya dengan kekaisaran Roma karena menyembah Yesus sebagai *Dominus et Deus*. Perselisihan ini mungkin berujung pada pengucilan bahkan pembunuhan terhadap komunitas Yohanes sebagaimana dinubuatkan oleh Yesus (16:2). Penolakan komunitas Yohanes terhadap dua kekuatan

²⁰Penyembahan terhadap kaisar telah ada baik dalam kerajaan Yunani maupun Roma, dan kaisar disembah sebagai allah atau manusia ilahi setara dengan dewa-dewa yang disembah pada umumnya. Untuk menyembah para kaisar ini, maka didirikanlah kuil-kuil, sama seperti bagi dewa-dewa tradisional. Namun, penyembahan ini hanya dilakukan bila kaisar telah mangkat dan deifikasinya telah mendapat persetujuan senat. Pada kenyataannya, penyembahan terhadap kaisar telah dimulai bahkan sejak kaisar masih hidup, dan kadangkala dipaksakan seperti yang dilakukan oleh kaisar Kaligula dan Domitian (lih. Delbert Burkett, *An Introduction to the New Testament and the Origins of Christianity*[Cambridge: Cambridge University Press, 2002] 81; Kostenberger, *Encountering John*25).

besar, yakni komunitas Yahudi dan pemerintah tercermin dalam Injil Yohanes yang menggunakan tokoh Yesus sebagai simbol resistansi.

Dalam konteks pergumulan isu politik-religius demikian Injil Yohanes ditulis dengan tujuan, “supaya kamu percaya, bahwa Yesuslah Mesias, Anak Allah, dan supaya kamu oleh imanmu memperoleh hidup dalam nama-Nya” (20:31). Jika benar Injil Yohanes ditulis dengan tujuan untuk menjawab pergumulan komunitas terhadap komunitas Yahudi dan pemerintah Roma dalam konteks imperialisme Roma, maka Kristologi yang menjadi tujuan akhir dari penulisan injil juga harus dimengerti di bawah terang pergumulan tersebut.

Menariknya, selain mempunyai akar di dalam Perjanjian Lama (PL), sebagian gelar Kristologis yang dikenakan pada Yesus merupakan gelar yang sama yang ditujukan kepada kaisar Roma, misalnya gelar Tuhan dan Allah (*dominus et deus*), Juruselamat (4:42), Raja (1:49; 12:13; 19:12; 19:19), dan Anak Allah (1:49; 11:27; 20:31).²¹ Usaha untuk melihat kaitan antara gelar Yesus yang sama dengan gelar kaisar Roma akan memperkaya pemahaman Kristologi Injil Yohanes yang selama ini hanya menitikberatkan penyelidikan pada kompatibilitas teologi antara Injil Yohanes dan Yudaisme.²² Usaha ini perlu dilakukan mengingat kentalnya muatan politis yang terkandung di dalam Injil Yohanes yang tidak dapat diabaikan begitu saja demi penafsiran yang lebih akurat.

²¹ Warren Carter, *Roman Empire and the New Testament: An Essential Guide* (Nashville: Abingdon, 2006) 62; Ittai Gradel, *Emperor Worship and Roman Religion* (Oxford: Clarendon, 2002) 111, 147, 208. Horsley, *Jesus and Empire* 23-24.

²² Karya yang membahas kompatibilitas teologi Injil Yohanes dan Yudaisme misalnya oleh Richard Bauckham, *God Crucified: Monotheism and Christology in the New Testament* (Grand Rapids: Eerdmans, 1999); *The Testimony of the Beloved Disciple: Narrative, History, and Theology in the Gospel of John* (Grand Rapids: Baker, 2007); Leon Morris, *Jesus is the Christ: Studies in the Theology of John* (Grand Rapids: Eerdmans, 1989);

Persoalannya, apakah Kristologi yang dihasilkan dari pembacaan Greco-Roman terhadap Injil Yohanes akan sesuai dengan pemahaman yang telah dianut oleh sebagian orang selama ini, yaitu bahwa Yesus adalah sosok ilahi yang datang ke dunia demi menyelamatkan manusia dari dosa sebagai penggenapan nubuatan PL,²³ atukah ada peran lain, misalnya peran politik, yang sedang dimainkan oleh Yesus dengan kehadirannya di dalam konteks imperialisme ini?

Berdasarkan penelitiannya terhadap minggu terakhir Yesus di Yerusalem menurut catatan Injil Markus, Marcus Borg menilai peran politik merupakan hal utama yang mengantarkan Yesus pada hukuman mati. Ia berkomentar, "*Jesus was killed because he stood against the kingdoms of this world and for an alternative social vision grounded in the kingdom of God. The domination system killed Jesus as the prophet of the kingdom of God. This is the political meaning of Good Friday.*"²⁴ Jelas bagi Borg kematian Yesus adalah suatu protes politik daripada hanya sekadar demi keselamatan seluruh umat manusia (*salvific purpose*). Apakah peran politik yang dihasilkan oleh Injil Yohanes juga mengarah pada kesimpulan yang serupa dengan pendapat Borg berdasarkan penelitiannya terhadap injil Markus? Jika tidak, sejauh manakah peran politik yang dimainkan Yesus di dalam Injil Yohanes berpengaruh terhadap Kristologinya?

Melihat semua hal di atas, tentu penyelidikan terhadap pengaruh imperialisme Roma terhadap penulis Injil Yohanes merupakan isu krusial untuk memahami Kristologi

²³C. K. Barret, misalnya, menggambarkan Kristologi menurut Injil Yohanes dengan menyebut Yesus sebagai "*truly God and truly man, and being also the image of God and the archetype of humanity, he is an ontological mediator between God and man; he is no less a mediator of true knowledge, and of salvation*" (*The Gospel according to St. John: An Introduction Commentary and Notes on the Greek Text* [2nd Ed; Philadelphia: Westminster, 1978] 74-75). Pembahasan mengenai pelukisan figur Yesus sebagai tokoh yang menggenapi PL dapat ditemukan dalam Craig S. Keener, *The Gospel of John: A Commentary* (Peabody: Hendrickson, 2003) 1.281-282.

²⁴Marcus Borg, "Why Was Jesus Killed?" dalam Marcus Borg & N. T. Wright, *The Meaning of Jesus* (New York: HarperCollins, 2007) 91.

Injil Yohanes yang pada akhirnya akan menentukan arah keseluruhan teologi Injil Yohanes.

RUMUSAN MASALAH DAN TUJUAN PENULISAN

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah: *pertama*, apakah yang menjadi isu sosial, politik, dan religius yang dihadapi pemerintah Roma, komunitas Yahudi, Yesus, dan komunitas Yohanes dalam konteks imperialisme Roma pada abad pertama? *Kedua*, bagaimanakah cara penulis Injil Yohanes menyajikan resistansi Yesus terhadap imperialisme Roma sebagai bahasa resistansi komunitas Yohanes terhadap imperialisme Roma? Apakah implikasi penyajian potret Yesus di dalam Injil Yohanes bagi komunitas Yohanes *vis a vis* komunitas Yahudi dan pemerintah Roma. *Ketiga*, apakah sumbangsih pembacaan Injil Yohanes dari kacamata Greco-Roman terhadap studi Kristologi Injil Yohanes?

Penelitian ini bertujuan untuk: *pertama*, menyajikan latar belakang sosial politik yang dihadapi komunitas Yohanes dan gerakan Yesus dalam konteks imperialisme Roma. *Kedua*, memaparkan cara penulis Injil Yohanes menghadirkan potret Yesus sebagai model resistansi komunitas Yohanes yang menghadapi imperialisme Roma sekaligus memaparkan implikasi penggambaran potret Yesus menurut Injil Yohanes terhadap komunitas Yohanes *vis a vis* komunitas Yahudi dan pemerintah Roma. *Ketiga*, menjelaskan implikasi penggambaran potret Yesus menurut Injil Yohanes dari kacamata Greco-Roman terhadap Kristologi Injil Yohanes.

HIPOTESIS PENELITIAN

Adapun hipotesis yang akan diuji dan dibuktikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: *pertama*, Injil Yohanes ditulis sebagai bahasa resistansi komunitas Yohanes terhadap imperialisme Roma dengan menghadirkan potret Yesus yang resisten terhadap imperialisme Roma. *Kedua*, figur Yesus ditampilkan Injil Yohanes sebagai parodi kaisar Roma; Atribut yang dikenakan pada Yesus, juga dikenakan pada kaisar pada masa itu. Figur Yesus sebagai anti-imperialisme tidak melulu merupakan sosok rohani, melainkan juga seorang tokoh yang memiliki perhatian besar pada masalah politik. *Ketiga*, potret Yesus anti-imperialisme Roma cocok dengan pemahaman Injil Yohanes sebagai injil anti-Yahudi sehingga hal ini memperkaya pemahaman tentang latar belakang Injil Yohanes. *Keempat*, potret Yesus anti-imperialisme menurut Injil Yohanes cocok dengan potret Yesus anti-imperialisme menurut injil sinoptik. Ini adalah langkah maju untuk menggunakan Kristologi Injil Yohanes sebagai sumber penyelidikan Yesus Sejarah.

METODE PENELITIAN

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dokumen atau *content analysis* yaitu metode pengungkapan sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakatnya pada waktu buku itu ditulis.²⁵ Setelah itu, penulis akan melakukan analisa teologis dari teks Injil Yohanes berdasarkan latar belakang yang didapat melalui pendekatan *social-scientific* dan membandingkannya dengan analisa

²⁵Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993) 68-69.

teologis yang telah dilakukan oleh para ahli terhadap Injil Yohanes. Terakhir, penulis akan menarik implikasi dari analisa teologis yang telah dibandingkan tersebut.

SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dimulai dengan pendahuluan pada Bab I yang memaparkan latar belakang masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini, kemudian dilanjutkan dengan perumusan masalah, batasan masalah, tujuan penulisan, hipotesis yang akan diuji dan dibuktikan dalam penelitian, metode, dan sistematika penulisan yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Selanjutnya di dalam Bab II, penulis akan memaparkan konteks historis penulisan Injil Yohanes yang meliputi tempat penulisan, tanggal penulisan, serta kepengarangan Injil Yohanes. Dengan paparan konteks historis tersebut, penulis akan mengangkat isu sosial, politik, dan religius yang kontemporer dengan komunitas Yohanes dan Yesus serta menggambarkan hubungan komunitas Yohanes dan Yesus dengan pemerintah Roma dan komunitas Yahudi dalam konteks imperialisme Roma. Bagian akhir dari bab ini akan menjelaskan persamaan dan perbedaan konteks imperialisme Roma di zaman gerakan Yesus dan komunitas Yohanes.

Di dalam Bab III, penelitian akan melukiskan bagaimana Injil Yohanes menampilkan potret Yesus sebagai bahasa resistansi komunitas Yohanes terhadap imperialisme Roma dan implikasinya potret Yesus bagi komunitas Yohanes *vis a vis* komunitas Yahudi dan pemerintah Roma.

Bab IV dari penelitian ini akan berisi pemaparan Kristologi Injil Yohanes yang telah berkembang selama ini dari sudut pandang Yudaisme dan membandingkannya

dengan potret yang dihasilkan dari pembacaan injil menurut kacamata Greco-Roman. Setelah itu, penulis akan menarik implikasi potret Yesus—yaitu sebagai simbol resistansi terhadap imperialisme Roma—bagi pemahaman Kristologi Injil Yohanes.

Penelitian ini kemudian akan disimpulkan dalam Bab V yang merupakan bagian penutup dari penelitian ini. Pada bagian ini pula akan disampaikan usulan bagi pengembangan penelitian berikutnya khususnya berkenaan dengan studi Kristologi Injil Yohanes.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

BUKU

- Achtemeier, Paul J. *et al. Introducing the New Testament: Its Literature and Theology*. Grand Rapids: Eerdmans, 2001.
- Arnold, Clinton E. *Ephesians, Power and Magic: The Concept of Power in Ephesians in Light of Its Historical Setting*. Grand Rapids: Baker, 1992.
- Aune, David D. *Revelation 6-16*. WBC. Nashville: Thomas Nelson, 1998.
- Baird, William. "Biblical Criticism" dalam *The Anchor Bible Dictionary*. Vol. 1. Eds. David Noel Freedman, et al. New York: Doubleday, 1992. 730-736.
- Barret, C. K. *The Gospel according to St. John: An Introduction Commentary and Notes on the Greek Text*. 2nd.ed. Philadelphia: Westminster, 1978.
- Bauckham, Richard. *God Crucified: Monotheism and Christology in the New Testament*. Grand Rapids: Eerdmans, 1999.
- _____. *The Testimony of the Beloved Disciple: Narrative, History, and Theology in the Gospel of John*. Grand Rapids: Baker, 2007.
- Bauer, D. R. "Son of God" dalam *Dictionary of Jesus and the Gospels*. Eds. Joel. B. Green, et al. Downers Grove: InterVarsity, 1992. 769-775.
- Beasley-Murray, George R. *John*. WBC. Waco: Word, 1987.
- Blomberg, Craig L. *The Historical Reliability of John's Gospel: Issue and Commentary*. Downers Grove: IVP, 2001.
- Bock, Darrell L. dan Daniel B. Wallace, *Dethroning Jesus: Exposing Popular Culture's Quest to Unseat the Biblical Christ*. Nashville: Thomas Nelson, 2007.
- Borg, Marcus dan John Dominic Crossan. *The Last Week: The Day-by-Day Account of Jesus's Final Week in Jerusalem*. San Francisco: HarperCollins, 2006)
- Borg, Marcus J. "Seeing Jesus: Sources, Lenses, and Method" dalam Marcus J. Borg dan N. T. Wright. *The Meaning of Jesus: Two Visions*. New York: HarperCollins, 2007. 3-14.

- _____. "Why Was Jesus Killed?" dalam Marcus Borg & N. T. Wright. *The Meaning of Jesus*. 79-91.
- Brown, Raymond. *An Introduction to the New Testament*. New York: Doubleday, 1997.
- _____. *The Gospel according to John I-XII*. New York: Doubleday, 1966.
- Burge, Gary M. *John*. Grand Rapids: Zondervan, 2000.
- Burkett, Delbert. *An Introduction to the New Testament and the Origins of Christianity*. Cambridge: Cambridge University Press, 2002.
- Carson, D. A. *The Gospel according to John*. Grand Rapids: Eerdmans, 1991.
- Carter, Warren. *Roman Empire and the New Testament: An Essential Guide*. Nashville: Abingdon, 2006.
- Conway, Collen M. *Behold the Man: Jesus and Greco-Roman Masculinity*. Oxford: Oxford University Press, 2008.
- Cullmann, Oscar. *The Christology of the New Testament*. London: SCM, 1973.
- Culpepper, R. Alan. "Anti-Judaism in the Fourth Gospel as a Theological Problem for Christian Interpreters" dalam *Anti-Judaism and the Fourth Gospel*. Eds. Reimund Bieringer, et al. Louisville: Westminster John Knox, 2001. 61-82.
- Dauids, P. H. "Rich and Poor" dalam *Dictionary of Jesus and the Gospels*. Eds. Joel B. Green, et al. Downers Grove: InterVarsity, 1992. 701-710.
- deSilva, David A. *An Introduction to the New Testament: Context, Methods, and Ministry Formation*. Downers Grove: InterVarsity, 2004.
- Dunn, James D. G. *Jesus Remembered: Christianity in Making*. Grand Rapids: Eerdmans, 2003.
- Edwards, James R. *The Gospel according to Mark*. Grand Rapids: Eerdmans, 2002.
- Evans, Craig A. "Heningnya Penguburan" dalam Craig A. Evans dan N. T. Wright, *Hari-Hari Terakhir Yesus: Apa yang Sesungguhnya Terjadi?* Jakarta: Literatur Perkantas, 2010. 49-80.
- Ferguson, Everett. *Background of Early Christianity*. 3rd. ed. Grand Rapids: Eerdmans, 2003.
- France, R. T. *The Gospel of Mark*. Grand Rapids: Eerdmans, 2002.
- _____. *The Gospel of Matthew*. Grand Rapids: Eerdmans, 2007.

- Friesen, S. J. *Twice Neokoros. Ephesus, Asia, and the Cult of the Flavian Imperial Family*. Leiden: E. J. Brill, 1993.
- Gradel, Ittai. *Emperor Worship and Roman Religion*. Oxford: Clarendon, 2002.
- Guthrie, Donald. *New Testament Theology*. Downers Grove: InterVarsity, 1981.
- _____. *Pengantar Perjanjian Baru*. Surabaya: Momentum, 2008.
- Hakola, Raimo dan Adele Reinhartz. "John's Pharisees" dalam *In Quest of the Historical Pharisees*. Eds. Jacob Neusner dan Bruce D. Chilton. Waco: Baylor University Press, 2007. 131-147.
- Harris, M. J. *Jesus as God: The New Testament Use of Theos in Reference to Jesus*. Grand Rapids: Baker, 1993.
- Harrison, R. K. *et al. Biblical Criticism: Historical, Literary, and Textual*. Grand Rapids: Zondervan, 1978.
- Heard, W. J. "Revolutionary Movements" dalam *Dictionary of Jesus and the Gospels*. Eds. Joel B. Green, et al. Downers Grove: InterVarsity, 1992. 688-698.
- Hendriksen, William. *The Gospel of John*. London: Banner Truth Trust, 1954.
- Hoehner, Harold W. *Ephesians: An Exegetical Commentary*. Grand Rapids: Baker, 2002.
- Horsley, Richard A. *Jesus and Empire: The Kingdom of God and the New World Disorder*. Minneapolis: Fortress, 2003.
- Horsley, Richard A. dan John S. Hanson. *Bandits, Prophets, and Messiahs: Popular Movements in the Time of Jesus*. Harrisburg: Trinity Press International, 1999.
- Humphries, Mark. *Early Christianity*. Abingdon: Routledge, 2006.
- Hurst, L. D. dan J. B. Green, "Priest, Priesthood" dalam *Dictionary of Jesus and His Gospels* Eds. Joel B. Green, et al. Downers Grove: InterVarsity, 1992. 633-636.
- Hurtado, Larry. *Lord Jesus Christ: Devotion to Jesus in Earliest Christianity*. Grand Rapids: Eerdmans, 2003.
- Jones, Donald L. "Roman Imperial Cult" dalam *The Anchor Bible Dictionary*. Vol. 5. Ed. David Noel Freedman. New York: Doubleday, 1992. 806-809.
- Kanagaraj Jej J. dan Ian S. Kemp. *The Gospel according to John*. Ed. Bruce J. Nicholls, et al. Singapore: Asia Theological Association, 2002.

- Keener, Craig S. *The Gospel of John: A Commentary*. Vol. 1. Peabody: Hendrickson, 2003.
- Kostenberger, Andreas J. *Encountering John: The Gospel in Historical, Literary, and Theological Perspective*. Grand Rapids: Baker, 1999.
- _____. *John*. Grand Rapids: Baker, 2004.
- Kruse, Colin G. *John*. Nottingham: InterVarsity, 2003.
- Kysar, Robert. *The Fourth Evangelist and His Gospel: An Examination of Contemporary Scholarship*. Minneapolis: Augsburg, 1975.
- _____. *Voyages with John: Charting the Fourth Gospel*. Waco: Baylor University Press, 2005.
- Ladd, George Eldon. *A Theology of the New Testament*. Grand Rapids: Eerdmans, 1993.
- Laleman, Pieter J. *The Acts of John: A Two-Stage Initiation into Johannine Gnosticism*. Leuven: Uitgeverij Peeters, 1998.
- Leon, Harry J. *The Jews of Ancient Rome*. Peabody: Hendrickson, 1995.
- Levine, Amy-Jill. *The Misunderstood Jew: The Church and The Scandal of the Jewish Jesus*. San Francisco: HarperSanFrancisco, 2006.
- Lieu, Judith M. *Christian Identity in the Jewish and Graeco-Roman World*. New York: Oxford University Press, 2004.
- Lindars, Barnabas. *The Gospel of John*. Grand Rapids: Eerdmans, 1992.
- Maier, Paul L. *Eusebius the Church History: A New Translation with Commentary*. Grand Rapids: Kregel, 1999.
- Martyn, J. Louis. *History and Theology in the Fourth Gospel: Revised and Enlarged*. Nashville: Abingdon, 1979.
- Michaels, J. Ramsey. *John*. NIBC. Peabody: Hendrickson, 1989.
- Morris, Leon. *Jesus is the Christ: Studies in the Theology of John*. Grand Rapids: Eerdmans, 1989.
- _____. *Studies in the Fourth Gospel*. Grand Rapids: Eerdmans, 1969.
- _____. *The Gospel According to John*. Grand Rapids: Eerdmans, 1971.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993.

- O'Day, Gail R. dan Susan E. Hulen. *John*. Louisville: Westminster John Knox, 2006.
- Polhill, John B. "Political Background of the New Testament" dalam *Foundations for Biblical Interpretation: A Complete Library of Tools and Resources*. Ed. David S. Dockery, et al. Nashville: Broadman and Holman, 1999. 525-544.
- Reicke, Bo. *The New Testament Era: The World of the Bible from 500 B.C. to A.D. 100*. Philadelphia: Fortress, 1964.
- Reinhartz, Adele. "The Johannine Community and Its Jewish Neighbors: A Reappraisal" dalam *What is John*. Ed. Fernando F. Segovia. Atlanta: Scholars, 1998. 111-138.
- Rensberger, David. *Johannine Faith and Liberating Community*. Philadelphia: Westminster, 1988.
- Ridderbos, H. *The Gospel according to John*. Grand Rapids: Eerdmans, 1997.
- Rieringer, Reimund, Didier Pllefeyt, dan Frederique Vandecastelle-Vanneuville, "Wrestling with Johannine Anti-Judaism: A Hermeneutical Framework for the Analysis of the Current Debate" dalam *Anti-Judaism and the Fourth Gospel*. Eds. Reimund Bieringer, et al. Louisville: Westminster John Knox, 2001. 3-37.
- Riley, Gregory. *The River of God*. San Francisco: HarperCollins, 2001.
- Robinson, J. A. T. *Redating the New Testament*. Philadelphia: Westminster, 1976.
- _____. *Twelve New Testament Studies*. London: SCM, 1962.
- Saldarini, Anthony J. *Pharisees, Scribes and Sadducees in Palestinian Society: Sociological Approach*. Grand Rapids: Eerdmans, 2001.
- Scholtissek, Klaus. "The Johannine Gospel in Recent Research" dalam *The Face of New Testament Studies: A Survey of Recent Research*." Eds. Scot McKnight dan Grant R. Osborne. Grand Rapids: Baker Academic, 2004. 444-472.
- Smith, D. Moody. "The Problem of History in John" dalam *What We Have Heard from the Beginning*. Ed. Tom Thatcher. Waco: Baylor University Press, 2007.
- _____. *John among the Gospels*. 2nd. ed. Columbia: University of South Carolina Press, 2001.
- Stern, Menahem. "Fiscus Judaicus" dalam *Encyclopaedica Judaica*. Vol. 6. Jerusalem: Keter, 1971. 1325.
- Taylor, Lily Ross. *The Divinity of the Roman Emperor*. Middletown: Scholars, 1931.
- Taylor, Vincent. *The Names of Jesus*. London: Macmillan, 1954.

- Tilborg, Sjef van. *Reading John in Ephesus*. Leiden: E. J. Brill, 1996.
- Tjandra, Lukas. *Latar Belakang Perjanjian Baru (II)*. Malang: SAAT, 1994.
- Trebilco, Paul. *The Early Christians in Ephesus from Paul to Ignatius*. Grand Rapids: Eerdmans, 2004.
- Twelftree, G. H. "Sanhedrin" dalam *Dictionary of Jesus and His Gospels*. Eds. Joel B. Green, et al. 728-732.
- Westcott, B. F. *The Gospel According to St. John*. London: James Clarke, 1958.
- Whitacre, Rodney A. *John*. Eds. Grant Osborne, et al. Downers Grove: InterVarsity, 1999.
- Whiterington, Ben III. *New Testament History: A Narrative Account*. Grand Rapids: Baker, 2001.

ARTIKEL

- Biguzzi, Giancarlo. "Ephesus, Its Artemision, Its Temple to the Flavian Emperors, and Idolatry in Revelation." *Novum Testamentum* XL/3 (July 1990) 283-284.
- Domeris, Bill. "Christology and Community: A Study of Social Matrix of the Fourth Gospel." *Journal of Theology for Southern Africa* 64 (1988) 49-56.
- Meeks, W. A. "The Man From Heaven in Johannine Sectarianism." *Journal of Biblical Literature* 91 [1972] 44-72.
- Schnelle, Udo. "Recent Views of John's Gospel." *Word & World* 21, no. 4 (Fall 2001) 352-359.
- Sheppard, Beth M. "The Rise of Rome: The Emergence of a New Mode for Exploring the Fourth Gospel." *American Theological Library Association Summary of Proceedings* 57 (2003). 175-187.
- Solages, Bruno de. "Jean, fils de Zebedee et l'enigme du 'disciple que Jesus aimait.'" *Bulletin de litterature Ecclesiatique* 73 (1972) 41-50.
- Wahlde, Urban C. von. "Community in Conflict: The History and Social Context of the Johannine Community." *Interpretation* XLIX/4 (October 1995) 379-389.

INTERNET

Reed, David. "Rethinking John's Social Setting: Hidden Transcript, Anti-Language, and the Negotiation of the Empire" http://findarticles.com/p/articles/mi_m0LAL/is_3_36/ai_n26964922/. Diakses pada 16 April 2010.

